

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian pustaka, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka untuk menjawab fokus penelitian.

A. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglepok Blitar

Sebagai pengajar, guru melaksanakan pembelajaran, dan membantu peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang dipelajari.⁹⁸ Dengan begitu sebagai seorang pengajar guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada santri tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam pengamatan penulis pada saat observasi peran guru sebagai seorang pengajar, guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglepok Blitar mengajar materi pembelajaran menulis Arab *pegon* dengan menggunakan cara yang berbeda pada setiap kelasnya dikarenakan tingkat usia dan

⁹⁸ Wahyudi, *Mengejar profesionalisme...*, hal. 50.

intelektual santri yang berbeda. Pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar untuk santri kelas 1 tulisan Arab *pegon* masih perlu dituliskan di papan tulis terlebih dahulu, baik lafadz maupun Arab *pegonnya* karena masih berada pada tahap pengenalan. Untuk santri kelas 2 di beberapa pelajaran guru masih menuliskan di papan tulis untuk lafadznya namun untuk Arab *pegonnya* santri mulai didiktekan. Pada santri kelas 3 guru sudah tidak perlu menuliskan lagi di papan tulis karena santri sudah bisa menulis pada kitab kosongan. Di kelas 4 sampai 6 santri sudah bisa menulis di kitab kuning dengan rapi.

Penggunaan cara yang berbeda dalam mengajar dilakukan karena santri memiliki kemampuan yang berbeda pada setiap tingkatnya sehingga dalam mengajarnya disesuaikan dengan perkembangan intelektual santri. Selain itu, dalam setiap tingkat kelasnya memiliki tujuan yang berbeda pada kegiatan pembelajarannya. Seperti pembelajaran di kelas 1 memiliki tujuan mengenalkan santri dengan tulisan Arab *pegon* sehingga ketika naik ke kelas 2 santri sudah terbiasa dalam menuliskannya.

Selain mengajar didalam kelas, guru memastikan santri memahami materi yang dipelajari dengan cara memberikan tugas kepada santri untuk dikerjakan di rumah dan dikoreksi pada pertemuan selanjutnya. Hal ini bertujuan agar santri belajar di rumah sehingga kemampuan santri akan meningkat.

Metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok

bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu yang telah disepakati. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*). Maka melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas.⁹⁹

Adapun tujuan metode pemberian tugas dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Membina rasa tanggungjawab yang dibebankan kepada peserta didik melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja dan lain-lain.
2. Menemukan sendiri informasi yang diperlukan.
3. Menjalin kerjasama dan sikap saling menghargai hasil kerja orang lain
4. Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan
5. Peserta didik terdorong untuk berbuat lebih baik
6. Peserta didik terdorong untuk mengisi waktu
7. Pengalaman peserta didik lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru
8. Hasil belajar peserta didik lebih bermutu karena diikuti dengan berbagai macam model latihan.¹⁰⁰

Selain mengajar santri, guru juga harus menyadari bahwa dirinya ialah seorang pembelajar. Sehingga guru selalu meningkatkan kemampuannya

⁹⁹ Muhammad MH, *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*, Vol. 6 No. 1 September 2017, hal. 246.

¹⁰⁰ *Ibid.*

dengan terus belajar. Biasanya saat selesai mengajar, guru yang masih muda mengaji kepada guru senior dikantor madrasah.

Guru diharapkan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam artian meningkatkan kemampuan diri dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan di capai oleh peserta didik.¹⁰¹

Cara guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* bagi santri ialah dengan menggunakan beberapa metode. Diantara metode-metode yang diterapkan ialah:

a. Metode contoh

Yaitu dengan cara guru memberikan contoh penulisan Arab *pegon* dan santri menyalinnya di buku tulis masing-masing.

b. Metode ceramah

Yaitu guru memberikan penjelasan tentang cara membaca tulisan Arab *pegon* yang telah dituliskan di papan tulis dan menjelaskan materi pembelajaran yang dibahas pada pertemuan tersebut.

c. Metode dikte

Guru mendiktekan makna Arab *pegon* dan santri menulis makna Arab *pegon* yang di diktekan oleh gurunya di kitab kosongan. Selain itu guru juga melatih mereka untuk membaca makna Arab *pegon* yang telah

¹⁰¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

ditulisnya untuk memastikan bahwa santri dapat membaca tulisannya sendiri.

Guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang menjadi panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, sebab guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma masyarakat.¹⁰² Oleh karena itu, guru berusaha menumbuhkan kebiasaan berupa akhlak yang baik kepada santri dengan memberikan teladan dan bukan hanya menyuruh saja. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik dan menumbuhkan kebiasaan akhlak yang baik kepada santri, yaitu:

- 1) Membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan ini diterapkan untuk semua kelas dari kelas 1 sampai 5. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan tujuan bahwa santri dapat menghafal asma-asma Allah dan membaca kalamullah serta terbiasa melakukan kebiasaan baik tersebut diluar madrasah. Kegiatan membaca asma'ul husna dan membaca kalamullah ini diterapkan sebelum pembelajaran di kelas dengan harapan majelis ini mendapatkan keridhoan Allah dan membawa berkah.

Asma'ul husna merupakan do'a yang diperintahkan oleh Allah secara langsung dan sangat jelas dalam Al-Quran. Disamping itu

¹⁰² Ahmad Izzan, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal.

Asmaul Husnah sendiri memiliki di mata orang yang mangamalkannya memiliki banyak manfaat diantaranya adalah hadirnya ketenangan setelah membacanya dan mulai terkabulnya sedikit demi sedikit dari apa yang selama ini menjadi do'a serta tercapainya cita-cita dari permohonan-permohonan yang menjadi harapan pembacanya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT, yakni:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ۚ

Artinya : “Dan Allah memiliki Asma’ul husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma’ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-namaNya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-A’raf : 180)¹⁰³

Sedangkan membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran diharapkan dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi siapapun yang membacanya, mendapatkan naungan dan rahmat Allah, mendapatkan derajat yang tinggi, mendapatkan ampunan dosa dari Allah serta mempermudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Siapapun yang membaca Al-Qur’an kelak dihari kiamat akan mendapatkan syafaat sebagaimana hadist Rasulullah:

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata*, (Banten: Kalim, 2010), hal. 175.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . ر.ض. رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلُوّائِيُّ حَدَّثَنَا

أَبُو ثَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ رِيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِرَبِّهِ

(رواه مسلم)

Artinya : “Telah diceritakan kepada Hasan bin al-Hulwan, telah diceritakan kepada kami Abu Tsaubah dan dia adalah Rabi’ bin Nafi’, telah diceritakan kami Muawiyah yakni Ibnu Salam dari Zaid bahwa sesungguhnya ia telah mendengar Aba Umamah Al-Bahily dia berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi orang yang membacanya.” (HR. Muslim)¹⁰⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca Asmaul Husna sebelum belajar itu sebenarnya do’a yang terbaik yang apabila mengamalkannya memiliki banyak manfaat bagi dirinya diantaranya adalah hadirnya ketenangan dan mendapat ridho dari Allah SWT. Dengan mengamalkannya setiap hari maka peserta didik akan terbiasa dan hafal, sehingga seperti yang terdapat pada hadits apabila menghafalkan sembilan puluh sembilan asma Allah tersebut maka akan mendapat jaminan masuk surga. Dan orang yang membaca Al-Qur’an akan mendapat jaminan syafa’at dihari kiamat nanti.

¹⁰⁴ Al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif an Nawawi, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon: Daar Al-Kutb Alamiyah, 1401 H/1951 M), hal. 321.

2) Melaksanakan shalat isya' berjamaah setelah pembelajaran

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama. Shalat berjamaah sedikitnya dikerjakan dengan dua orang, yang satu menjadi imam, sedangkan yang lain menjadi makmum. Setiap gerakan imam di dalam shalat diikuti oleh makmum.

Kegiatan shalat isya' berjamaah ini dilaksanakan di musholla Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah oleh santri kelas 1 sampai 5 beserta guru yang memiliki jadwal mengajar pada hari tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan terhadap santri agar terlatih dalam menjalankan perintah Allah SWT. Shalat isya' berjamaah ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan diluar jam pelajaran untuk melatih santri lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam hal ibadah shalat fardhu. Apalagi shalat berjamaah ini memiliki keutamaan yaitu mendapatkan pahala 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat isya' berjamaah ialah salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru madrasah diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglepok Blitar agar santri terbiasa melaksanakan sholat berjamaah ketika santri berada di rumah. Dengan terbiasa sholat berjamaah maka akan banyak fadhilah yang akan didapatkan oleh santri terutama santri dapat terhindar dari perbuatan tercela.

Kegiatan membaca asma'ul husna, membaca Al-Qur'an dan sholat berjamaah sangat dipengaruhi oleh guru karena guru merupakan panutan dari peserta didik. Yang mana peran dari guru yaitu sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori dari Ahmad Izzan, dkk, dalam bukunya "Membangun Guru Berkarakter" bahwa guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang menjadi panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, sebab guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma masyarakat.¹⁰⁵

Sebagaimana pendapat P. Ratu Ile Tokan dalam bukunya "Kecerdasan Manusia" bahwa guru adalah seorang pendidik, ia adalah seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya. Agar menjadi seorang pendidik yang baik maka seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab

Seorang guru harus mampu mempertanggung jawabkan apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan, baik itu menyangkut tatanan sosial maupun norma hukum.

b. Wibawa

¹⁰⁵ Ahmad Izzan, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 28.

Kehadiran seorang guru harus disegani oleh orang-orang di sekitarnya, baik siswa, rekan kerja maupun orang-orang di lingkungan masyarakat. Disegani karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel (mampu), dan kredibel (dapat dipercaya).

c. Mandiri

Selama proses pembelajaran sering muncul masalah antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya atau antara peserta didik dengan gurunya. Ketika masalah itu muncul, guru harus mampu secara mandiri untuk mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Disiplin

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kesadaran yang tinggi dan konsisten untuk mematuhi berbagai peraturan di sekolah yang menjadi tempat tugasnya.¹⁰⁶

Peran guru sebagai pendidik yakni segala tindakannya juga harus mencontohkan dan mencerminkan kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi model dan teladan yang baik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru sebagai pendidik yakni seorang guru memiliki posisi dalam mentransfer ilmu dan juga memahami peserta didik terhadap akhlak yang baik serta berguna untuk dirinya dan juga orang lain, selain itu juga memberikan suatu contoh yang baik

¹⁰⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, (Jakarta: PT. Grasindo IKAPI, 2016), hal. 28

khususnya setiap hari untuk membiasakan membaca asma'ul husna, membaca Al-Quran dan sholat berjamaah.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan teori, hasil wawancara dan observasi serta penelitian terdahulu bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran yaitu seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya kepada peserta didik, namun seorang guru itu memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Karena seorang guru itu memiliki tanggung jawab yang besar yang berguna bagi dirinya, peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru sebagai pendidik yakni memberikan pengertian kepada peserta didik tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, pembinaan, penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah khususnya membaca asma'ul husna, membaca Al-Quran, shalat berjamaah dan pembiasaan kedisiplinan bagi peserta didik. Selain melakukan peranannya dalam pembelajaran dikelas dan memberikan pembiasaan baik, guru juga mendoakan santrinya. Kemampuan guru dalam mengajar tentunya terbatas dan guru hanya bisa berusaha semaksimal mungkin namun hasilnya tetap dari sisiNya. Oleh karena itu guru perlu mendoakan santrinya. Dengan energi doa yang guru panjatkan semoga menguatkan pemahaman santri, mampu mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan lebih kreatif, dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tercela.

B. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

Guru dalam perannya sebagai motivator, yakni sebagai pembimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Arab *pegon*. Motivasi adalah tenaga pendorong yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁰⁷

Pentingnya peran guru dalam melakukan pembelajaran yakni dengan melakukan tindakan, bantuan, dan juga dorongan semangat serta memberikan perhatian khusus kepada santri. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong semangat santri terkait dalam kegiatan pembelajaran dan membentuk kepribadian santri. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui berbagai cara, diantaranya guru memberikan reward/hadiah untuk santri yang memiliki prestasi dikelas, guru membuat kompetensi dengan memberikan nilai yang lebih baik atau memberikan pujian pada santri, guru memberikan pujian untuk santri yang rajin, pintar, dan berakhlak baik saat berada di lingkungan madrasah, guru menceritakan kisah teladan untuk membangkitkan minat santri, guru memberikan teguran terhadap santri yang ramai dikelas serta kepada santri

¹⁰⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 57-58.

yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Bentuk-bentuk motivasi yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik yaitu:

1) Kompetisi (persaingan)

Guru berusaha menciptakan persaingan di antara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

2) Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat)

Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik sehingga dengan demikian peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

3) Tujuan yang jelas

Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

4) Kesempurnaan untuk sukses

Kesuksesan itu menumbuhkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek sebaliknya. Sehingga guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

5) Minat yang besar

Motif akan timbul jika individu memiliki niat yang besar

6) Mengadakan penilaian atau tes

Pada umumnya semua peserta didik mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak peserta didik yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah mengenai peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi kepada santri agar semangatnya tergugah untuk belajar Arab *pegon*, menjelaskan pentingnya belajar Arab *pegon* dan manfaat yang akan didapatkan santri ketika bersungguh-sungguh dalam belajar serta terus istiqomah, menceritakan pengalamannya dahulu ketika mencari ilmu ataupun menceritakan cerita tentang kehidupan yang sesuai dengan usia santri.

Namun tidak semua usaha guru dalam memberikan motivasi kepada santri itu berhasil karena ada beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi santri dalam belajar membaca dan menulis Arab *pegon*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Diniyah Hanif Al-

¹⁰⁸ Anwar, *Menjadi Guru...*, hal. 29-30

Hidayah penyebab rendahnya motivasi santri yaitu kurangnya minat santri, latar belakang santri yang beragam, orang tua yang kurang mendukung, santri sering tidak masuk dengan alasan banyaknya tugas sekolah, dan santri yang malu bertanya ketika belum paham materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar diantaranya:

- 1) Peserta didik yang tidak memiliki dorongan dalam dirinya dalam mencapai tujuan.
- 2) Tidak adanya gairah atau passion peserta didik dalam mengikuti pelajaran tertentu.
- 3) Besar kecilnya potensi peserta didik yang berbeda-beda, yang dapat membuat tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik.
- 4) Pendidik yang monoton apalagi dengan keterbatasan media dan kompetensi pedagogik yang kurang memadai dapat membuat peserta didik kurang tertarik terhadap mata pelajaran yang diampu guru tersebut sehingga memicu rendahnya motivasi belajar.¹⁰⁹

Jadi mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik itu disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga, guru, kondisi sosial ekonomi, dan potensi dari peserta didik itu sendiri. Maka dari itu peran guru sebagai motivator seharusnya selalu memperhatikan santrinya dan memahami berbagai karakter dari santri sehingga guru dapat menerapkan metode yang cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran.

¹⁰⁹ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang : CV. Abe Kreatifindo, 2015), hal. 32-36

C. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab *Pegon* bagi Santri Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah Bangsri Nglegok Blitar

Peran guru sebagai evaluator yakni guru harus bisa memberikan penilaian terhadap peserta didik sebagai tanda atau hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di madrasah. Selain itu juga seorang guru diharapkan dapat mengukur suatu keberhasilan program yang digunakan, menganalisis kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran sebelumnya. Peran guru sebagai evaluator berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.¹¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik itu melakukan penilaian dan pengukuran sejauh mana perubahan sikap dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan sehingga guru dapat mengetahui apakah metode dan program yang dimilikinya berjalan dengan baik. Selain itu juga hasil dari evaluasi peserta didik bagi guru dapat dijadikan dasar untuk melaporkan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua / wali peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah mengenai peran guru sebagai evaluator yaitu ketika guru melakukan evaluasi terhadap santri per individu disetiap minggunya dengan

¹¹⁰ Darmadi, *Guru Abad...* hal. 280

menyuruh santri membaca tulisan Arab *pegonnya* sendiri. Kemudian ketika salah dibenarkan oleh guru. Dalam evaluasi ini guru dapat melihat bagaimana perkembangan santri dalam menulis dan membaca Arab *pegon* dalam setiap minggunya.

Guru sebagai seorang pendidik melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena memiliki implikasi terhadap keputusan-keputusan terkait pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan. Evaluasi tidak dijumpai persamaan kata yang pasti di dalam AlQuran, tetapi dapat di qiyaskan sehingga mengarah pada makna dari evaluasi. Salah satunya adalah kata Qaff ayat 17-18 :

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Artinya : “(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk disebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir”.¹¹¹

Dapat disimpulkan bahwa setiap yang dilakukan itu akan berakhir dengan proses evaluasi, karena dengan evaluasi maka akan tercapai tujuan untuk menghitung, mengukur, dan mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai suatu materi pembelajaran, sehingga akan terlihat mana peserta didik yang sudah dan belum dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), hal. 439.

Pada lembaga pendidikan, evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik sering dikenal dengan ujian atau penilaian. Tujuan dari evaluasi ini untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari beberapa waktu selama di madrasah. Berikut pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada peserta didik yakni:

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif atau penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil tersebut, maka akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Untuk memaksimalkan tujuan penilaian formatif, maka sebaiknya penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan dan dirancang untuk mendukung kesimpulan tentang perkembangan kompetensi peserta didik terhadap konten.¹¹²

Jadi penilaian formatif merupakan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan, pelaksanaannya selama pelajaran berlangsung, biasanya tes mingguan. Misalnya : tes yang dilakukan setelah pembahasan tiap bab. Tindakan yang dilakukan oleh guru apabila terdapat

¹¹² Kadek Ayu Astuti , *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 14

peserta didik yang belum berhasil pada tes yang dilakukan yakni dengan memberikan remedial pada peserta didik, dengan begitu peserta didik akan merasa terbantu dalam memahami materi pembelajaran yang belum dia kuasai.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif atau penilaian sumatif, yakni penilaian ini ditujukan untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik telah memperoleh tingkat kompetensi yang mumpuni atau sesuai kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir program yakni pada akhir semester atau akhir tahun untuk menentukan nilai akhir peserta didik.¹¹³

Jadi penilaian Sumatif merupakan penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik dilakukan jika seluruh materi pelajaran selesai, penilaian ini digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir program pembelajaran. Misalnya: tes akhir semester.

Berdasarkan wawancara dengan guru Madrasah Diniyah Hanif Al-Hidayah mengenai pelaksanaan evaluasi yakni dengan mengevaluasi santri seminggu sekali dengan menyuruh untuk membaca materi yang telah diterangkan oleh guru saat itu juga dan kemudian guru membenarkan bacaan santri (evaluasi formatif), kemudian ketika guru melakukan evaluasi sumatif kepada santri itu dilakukan di akhir semester

¹¹³ *Ibid.*

yakni dengan cara santri di tes oleh guru pada waktu yang telah ditentukan dan guru tidak memberikan toleransi kepada santri yang mendapatkan nilai dibawah santri yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru, guru melakukan 2 pelaksanaan evaluasi yaitu formatif dan sumatif. Yang mana evaluasi formatif itu dilakukan setiap seminggu sekali yang mana bertujuan untuk mencari dan menemukan feed back dari santri, sehingga guru dapat memperbaiki proses belajar mengajar baik yang saat ini dilakukan maupun sudah dilakukan baik dari metode maupun kompetensi yang dimiliki. Kemudian evaluasi sumatif itu dilakukan pada waktu yang ditentukan di akhir semester bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh santri selama pembelajaran satu semester berlangsung.